

Tinjauan Motivasi Siswa Dalam Pembelajaran Penjasorkes di SDN 16 Teluk Kasai Kecamatan Batang Kapas

Erman

Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Padang
erman22@gmail.com

Kata kunci: motivasi, Sekolah Dasar

Abstrak: Permasalahan dalam penelitian ini adalah ternyata semangat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. Hal ini disebabkan oleh berbagai persoalan. Tujuan penelitian ini untuk melakukan motivasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 16 Teluk Kasai. Jenis Penelitian ini adalah Deskriptif, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018. Tempat Penelitian adalah Sekolah Dasar Negeri 16 Teluk Kasai Kecamatan Batang Kapas. Populasi penelitian adalah 125 orang. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik Purposive sampling, diperoleh sampel berjumlah 40 orang. Instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah Angket atau kuesioner dengan menggunakan skala Likert. Data dianalisis dengan menggunakan rumus distribusi frekuensi dalam bentuk persentase. Dari analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1. Motivasi intrinsik siswa di dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 16 Teluk Kasai secara keseluruhan berada pada klasifikasi baik (80,95 %). 2. Motivasi ekstrinsik terhadap dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 16 Teluk Kasai tergolong Sangat Baik. Hal ini dibuktikan dari persentase yang diperoleh sebesar 99,04%. Artinya bahwa motivasi siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran Penjasorkes di Sekolah Dasar Negeri 16 Teluk Kasa masih perlu ditingkatkan, dan perlu adanya pengarahan serta bimbingan dari berbagai pihak agar motivasi siswa terhadap pembelajaran Penjasorkes yang ada pada diri siswa menjadi lebih baik.

Keywords: *motivation, elementary scholl*

Abstract: *The problem in this study is that students' enthusiasm in participating in the teaching and learning process at school. This is caused by various problems. The purpose of this study was to motivate students at Teluk Kasai 16 Elementary School. This type of research is descriptive, when the study was conducted in December 2018. The research site was the 16th Teluk Kasai Elementary School, Batang Kapas District. The study population was 125 people. Sampling is done by Purposive sampling technique, obtained a sample of 40 people. The instrument used to collect data is questionnaire or questionnaire using a Likert scale. Data were analyzed using the frequency distribution formula in the form of a percentage. From the data analysis, the results of the study are as follows: 1. The intrinsic motivation of students in Penjasorkes learning at Teluk Kasai Elementary School 16 as a whole is in a good classification (80.95%). 2. Extrinsic motivation in the learning of Physical Education in Teluk Kasai Elementary School 16 is very good. This is evidenced by the percentage obtained at 99.04%. It means that overall student motivation in Penjasorkes learning at Teluk Kasa 16 Elementary School still needs to be improved, and there needs to be direction and guidance from various parties so that student motivation towards Penjasorkes learning in students becomes better.*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu strategi pembangunan pendidikan di Indonesia. Upaya tersebut memiliki peranan strategis dalam kerangka pembangunan bangsa Indonesia secara keseluruhan, karena

menyangkut usaha penyiapan sumber daya manusia sebagai pelaksana pembangunan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan tuntutan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No 20/2003 yang berbunyi sebagai berikut :”Pendidikan merupakan

kegiatan fundamental untuk memajukan masyarakat dan para warganya. Pendidikan berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap dan kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". (UUSPN, 2003). Selanjutnya dalam Peraturan menteri No. 22 Tahun 2006 juga dijelaskan bahwa untuk membantu siswa memantapkan kebugaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta membangkitkan motivasinya dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan gerak sebagai aktivitas jasmani, antara lain: "(1) Terbentuknya sikap dan perilaku seperti: disiplin, kejujuran, kerja sama mengikuti peraturan dan ketentuan yang berlaku; (2) Mempunyai kemampuan untuk menjelaskan tentang manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan, serta mempunyai kemampuan, penampilan, keterampilan gerak yang benar dan efisien; (3) Meningkatnya kebugaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit".

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan salah satu aspek yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk sikap, perilaku, disiplin, kejujuran, kerjasama dan meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan serta daya tahan tubuh terhadap penyakit. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu atau anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani dalam rangka meningkatkan kebugaran, aktifitas dan kemampuan serta keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak. Pendidikan jasmani menuntut lingkungan belajar khusus yang bercirikan banyak kondisi dan rangsangan yang dirancang secara khusus pula dengan maksud untuk memberikan kesempatan terjadinya pengaruh yang baik terhadap jasmani, emosi, sosial dan intelektual, sehingga dapat

membawa perubahan pada diri siswa ke arah yang diinginkan.

Pendidikan Jasmani merupakan salah satu mata pelajaran wajib diajarkan pada peserta didik di sekolah, terutama di Sekolah Dasar (SD) yang bertujuan membantu siswa untuk memantapkan kebugaran jasmani dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, serta kemampuan gerak, berbagai aktivitas jasmani. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tersebut di atas, guru merupakan unsur pelaksana teknis utama yang bertugas dan bertanggung jawab menjalankan kegiatan proses pembelajaran di Sekolah. Agar kegiatan pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya. Guru dituntut dan diharapkan untuk berusaha semaksimal mungkin mengembangkan strategi pembelajaran, meningkatkan kemampuan cara memotivasi siswa sehingga tertarik untuk mengikuti pembelajaran penjasorkes dengan serius. Prayitno (1989) menyatakan bahwa : "dalam menjalankan tugas, guru sebagai tenaga pendidik mempunyai peranan penting dan amat sentral serta ikut menentukan mutu pendidikan". Guru yang berkualitas adalah guru yang mampu mengubah anak yang kurang berpotensi menjadi anak berpotensi. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya tergantung kepada kualitas guru akan tetapi juga disebabkan oleh ketersediaan sarana dan prasarana belajar, ketersediaan media dan sumber belajar, penggunaan kurikulum, serta motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang mendorong seseorang untuk mengekspresikan kemampuan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang dikehendakinya. Dalam proses belajar mengajar motivasi siswa merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong aktivitas-aktivitas dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran, guna mendapatkan hasil belajar sesuai dengan yang diinginkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung akan mengikuti proses belajar mengajar di kelas dengan baik. Begitu juga sebaliknya, siswa yang kurang memiliki motivasi belajar kurang baik maka cenderung malas dan mengikuti proses belajar dengan baik sehingga hasil belajar yang di dapatkan cenderung tidak baik pula. Hasim dan Asmawi (1991-1992) menyatakan bahwa "suatu proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila

75% dari siswa yang mengikuti pembelajaran mendapatkan nilai di atas cukup menurut ketentuan penilaian yang berlaku”.

Motivasi intrinsik merupakan “motif-motif yang berfungsi bukan diakibatkan pengaruh rangsangan dari luar” (Suryabrata, 1984), sedangkan Purwanto (1990) disebut motivasi intrinsik “jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”. Seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik adalah merupakan dorongan dan rangsangan yang timbul dari diri seseorang atau individu untuk mengekspresikan kemampuannya tanpa dipengaruhi oleh pihak manapun untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi ekstrinsik menurut Prayitno (1989) adalah: “motivasi yang keberadaannya bukan merupakan perasaan atau keinginan yang ada dalam dirinya”. Sedangkan Winkel (1984), mengatakan yang dimaksud motivasi ekstrinsik adalah “Bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar”. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh kondisi yang ada didalam diri siswa, melainkan keberadaannya akibat rangsangan dari faktor luar, sehingga tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas tersebut berada diluar proses. Menurut penelitian Lothar seperti yang ditulis Prayitno (1989) menyatakan bahwa “Banyak sekali siswa yang dorongan belajarnya adalah motivasi ekstrinsik. Mereka memerlukan perhatian dan pengarahan serta dorongan yang khusus dari guru”. Dengan adanya motivasi ekstrinsik akan menggerakkan dan mendorong peserta didik dalam mencari tujuan yang telah ditetapkan. Semakin tinggi makna yang hendak

dicapainya, akan berpengaruh terhadap kuatnya tingkat motivasi yang akan ditimbulkan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar.

Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar menurut Winkel (1984) adalah: “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai”. Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989) bahwa : ”Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar”. Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks. Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran. Kebutuhan akan pujian bagi setiap individu sangatlah dibutuhkan karena pada hakekatnya tindakan-tindakan yang dilakukan adalah bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis. Salah satu motifasi belajar menurut Winkel (1984: 29) adalah untuk “mendapatkan pujian dari orang lain jika hasil belajar baik”.

Hasil penelitian yang dilakukan Grace seperti yang ditulis Prayitno (1989: 17) menyatakan bahwa : ”Siswa menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika mereka dipuji, sebagian lagi

menampakkan hasil belajar yang lebih baik jika dikritik, dan ada lagi siswa yang lebih baik hasil belajarnya jika tidak dipuji dan tidak dikritik”.

Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik setelah mendapatkan perlakuan dalam menyesuaikan diri ditengah masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut sangat dituntut pada seorang pendidik untuk memberikan penghargaan dan pujian dengan penuh pertimbangan dan selalu memperhatikan situasi dan kondisi yang pada saat itu berlangsung (Winkel, 1984). Pemberian penghargaan dan celaan yang berlebihan atau terus menerus dapat pula menyebabkan terganggunya psikologi peserta didik. Selain itu perkembangan emosi dan kognitif peserta didik haruslah selalau menjadi pertimbangan pendidik dalam menggunakan metode ini untuk menunjang PBM.

Dari pengamatan yang penulis lakukan di SD Negeri 16 Teluk Kasai Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan ternyata pembelajaran penjasorkes belum berjalan dengan baik, hal ini terbukti pada saat mengikuti pembelajaran penjasorkes sebagian besar siswa kurang interaktif dan kurang semangat yang berakibat pada hasil belajar yang diperoleh siswa kurang sesuai dengan apa yang diharapkan, jumlah siswa yang mendapat nilai di bawah KKM masih cukup besar sehingga harus melakukan remedial, dimana KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan oleh guru Penjasorkes adalah 70, sehubungan dengan masih banyaknya siswa SD Negeri 16 Teluk Kasai yang mendapatkan nilai di bawah KKM tersebut hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti : 1) Kualitas guru penjasorkes, 2) Sarana prasarana, 3) Minat belajar siswa, 4) Metode belajar, 5) Lingkungan dan situasi sekolah, 6) Motivasi belajar siswa, 7) Kurangnya pengadaan buku pelajaran. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan harapan ini bisa menjadi langkah antisipatif terhadap kendala yang terjadi dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 16 Teluk Kasai Kecamatan Batang Kapas Kabupaten

Pesisir Selatan. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 dengan jumlah 40 orang dengan teknik pengambilan purposive sampling, Teknik dan alat pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan angket yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan indikator masalah. Angket sebelum disebarkan, terlebih dahulu diujicobakan kesampel yang tidak terpilih dan setelah itu disebarkan angket kesampel di SD Negeri 16 Teluk Kasai. Angket yang digunakan adalah angket dengan Skala yang dipergunakan dalam pembuatan angket adalah Skala Likert yang menggunakan alternatif jawaban 5 buah, yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, maka data yang terkumpul akan yang dianalisis dengan menggunakan tcknik distribusi frekuensi atau teknik persentase.

HASIL

Memperhatikan tingkat capaian motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai sebesar 80,95% tergolong baik. Ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik yang ada pada siswa harus harus ditingkatkan, faktor ini dapat terus dikembangkan dalam usaha menumbuh dan mengembangkan motif peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (1990: bahwa motivasi instrinsik “ jika yang mendorong individu untuk bertindak adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam objek itu sendiri”. Sedangkan Winkel (1984) mendefinisikan : “sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan motivasi belajar”. Dengan demikian seorang individu dalam memperlihatkan tingkah lakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang ada dalam diri individu. Perannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar. Peserta didik termotivasi akan mempunyai kemauan dalam melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar menurut Winkel (1984: 27) adalah : “Keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang

menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai". Salah satu faktor yang berperan dalam proses belajar mengajar adalah guru atau pendidik, karena pendidik sebagai manager yang mengelola kelas diharapkan mampu untuk dapat membangun motivasi peserta didik terhadap materi yang diajarkannya. Dengan terciptanya situasi kelas yang termotivasi akan dapat mempengaruhi proses belajar serta tingkah laku peserta didik. Hal ini seiring dengan pendapat Yelon dan Grace seperti yang dikutip oleh Prayitno (1989: 4) bahwa : "Peningkatan motivasi siswa dalam belajar merupakan suatu acara yang baik dalam menghindari tingkah laku siswa yang menyimpang, yaitu dengan cara melibatkan mereka dalam belajar dan merangsang mereka untuk belajar". Tapi karena adanya energi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan oleh tingkah lakunya merupakan kehendaknya sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk tingkat capaian motivasi ekstrinsik, dari 40 responden yaitu sebesar 99,04%. Menurut Sudjana (1982) bahwa klasifikasi tingkat capaian 99,04% berada pada kategori Sangat Baik. Artinya bahwa motivasi ekstrinsik siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai masih perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan baik dari pihak sekolah, orang tua dan juga lingkungan dalam pembelajaran. Dalam membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar merupakan masalah yang cukup kompleks.

Dengan demikian pendidik sebagai manager yang berperan utama dalam pelaksanaan proses belajar mengajar hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas pengajaran. Penetapan dan pemilihan prinsip tersebut dapat berdasarkan tingkah laku yang dinampakkan para peserta didik pada waktu mengikuti proses pengajaran. Noller dan Schoenfeldt (1983: 8) mengemukakan sejumlah tindakan yang dapat dimanfaatkan untuk menyusun teknik motivasi yang efektif, yaitu : a) Tujuan belajar yang khas, begitu pula gambaran mengenai keseluruhannya. Motivasi pihak yang belajar akan bertambah besar, apabila saran-saran dari kegiatan belajar diketahui, b) Menghubungkan dengan minat yang ada dalam diri pelajar serta penjelasan cara-cara

memanfaatkan hasil belajar pada situasi profesi yang kongret, c) Pemberian tugas-tugas dengan taraf kesulitan sedang serta lingkup kesulitan yang fleksibel, d) Perumusan pertanyaan-pertanyaan menarik dan merangsang, e) Merangsang aktivitas belajar secara mandiri, f) Umpan balik mengenai keberhasilan belajar". Selain itu masalah lain yang dapat timbul adalah bagaimana seorang pendidik dapat mempergunakan motivasi belajar yang telah ditimbulkannya sehingga dapat mendorong para peserta didik untuk dapat bekerja guna mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu tugas seorang pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar yang utama adalah bagaimana dapat memotivasi peserta didiknya untuk dapat belajar demi tercapai tujuan serta terjadinya proses perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan. Dengan demikian pendidik yang berhasil dalam menumbuh dan meningkatkan motivasi akan mempengaruhi siswa dalam rangka mencapai materi pelajaran.

Faktor intrinsik terutama dukungan orang tua merupakan faktor yang sangat penting dalam memotivasi anak dalam pencapaian prestasi yang optimal. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua lebih banyak mengetahui tentang perkembangan anaknya, maka seharusnya orang tua memberikan dukungan moral atau materi untuk memacu terlaksananya kegiatan pembelajaran penjasorkes di sekolah. ini diharapkan agar anak nantinya dapat meraih prestasi maksimal, Berdasarkan hasil tersebut di atas, jelas bahwa dukungan sangat diperlukan dalam memberi motivasi dan memberikan bimbingan kepada anak. Dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai , maka dapat ditarik kesimpulan: 1) Tingkat capaian motivasi Intrinsik siwa dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai , berada pada klasifikasi baik, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 80,95%. 2) Tingkat capaian motivasi Ekstrinsik siwa dalam pembelajaran penjasorkes di SD Negeri 16 Teluk Kasai, berada pada klasifikasi Sangat Baik, yaitu dengan tingkat capaian jawaban responden mencapai 99,04%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi, Sahlan. (1991-1992). *Evaluasi Hasil Belajar*. Jakarta: P2LPTK.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi Belajar*. Jakarta : P2LPTK.
- Purwanto, M. Ngalim (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumadi (1984). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistim Pendidikan Nasional*, Jakarta, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Winkel, WS (1984). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : PT. Gramedia.